

Panggung Boneka sebagai Katalis Internalisasi Makna Natal pada Siswa Kristen Sekolah Dasar Negeri Batusari 5 Mranggen

Eni Rombe¹ (enirombe41@gmail.com)

Ragil Kristiawan² (ragil.kristiawan@gmail.com)

Herolyne Christy³ (herolynechristy@gmail.com)

Theofilus William Sambow⁴ (theofilus.sambow@gmail.com)

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Indonesia

Abstrak

Pemaknaan Natal pada anak-anak sekolah, khususnya di kalangan sekolah dasar, sering kali hanya terbatas pada perayaan dan pemberian hadiah secara materi. Akibatnya, esensi Natal sebagai suatu peristiwa iman dan penyerahan diri kepada Tuhan sebagai hadiah terindah belum dipahami secara benar. Bertolak dari persoalan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menginternalisasikan makna Natal sejati sebagai hadiah terbaik bagi Tuhan melalui penguatan nilai spiritual pada siswa-siswi Kristen dan Katolik di SD Negeri Batusari 5 Mranggen. Metode pelaksanaan kegiatan adalah dengan menggabungkan siswa dari kelas 1 hingga 6 ke dalam satu sesi, menggunakan metode bercerita melalui panggung boneka sebagai alat peraga. Metode ini disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak agar kegiatan dapat terlaksana secara efektif dan memicu diskusi yang interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang makna Natal sebagai wujud kasih, ungkapan syukur, dan penyerahan hati kepada Tuhan. Peningkatan ini tercermin dalam respons, sikap, perilaku, serta tindakan refleksi sederhana siswa selama dan setelah kegiatan berlangsung. Kesimpulannya, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter religius dan menanamkan nilai-nilai spiritualitas siswa untuk memaknai Natal secara benar, khususnya bagi siswa-siswi Kristen dan Katolik di SD Negeri Batusari 5 Mranggen.

Kata Kunci: Internalisasi, Makna Natal, Nilai spiritual, siswa Kristen, Sekolah Dasar

Abstract

The meaning of Christmas among school children, particularly at the elementary school level, is often limited to celebration and material gift-giving. As a result, the essence of Christmas as an event of faith and the surrender of oneself to God as the most beautiful gift is not properly understood. Stemming from this issue, this Community Service activity was designed with the aim of internalizing the true meaning of Christmas as the best gift for God by strengthening the spiritual values of Christian and Catholic students at SD Negeri Batusari 5 Mranggen. The implementation method involved combining students from grades 1 to 6 into one session, using a storytelling method through a puppet stage as the medium. This approach was tailored to the children's needs and developmental stages to ensure effective execution and foster interactive discussions. The results of the activity indicated an improvement in students' understanding of the meaning of Christmas as an expression of love, gratitude, and surrender of the heart to God. This improvement was reflected in the students' responses, attitudes, behaviors, and simple reflective actions during and after the activity. In conclusion, this activity made a positive contribution to shaping the religious character and instilling spiritual values in students, enabling Christian and Catholic students at SD Negeri Batusari 5 Mranggen to understand in its true meaning.

Keywords: Internalization, Meaning of Christmas, Spiritual Values, Christian Students, Elementary School

A. PENDAHULUAN

Natal merupakan momen yang ditunggu-tunggu setiap tahunnya, tidak terkecuali oleh anak-anak. Di sekolah dasar, antusiasme menyambut Natal seringkali terlihat sangat nyata, diwarnai dengan berbagai kegiatan seperti membuat dekorasi, latihan paduan suara untuk acara natalan, dan pertukaran kado antar teman. Suasana sukacita dan kegembiraan ini tentu saja merupakan hal yang baik dan patut disyukuri (Ragil Kristiawan, 2025). Namun, di balik kemeriahan dan keceriaan tersebut, sering kali

muncul sebuah pertanyaan penting: apakah anak-anak, khususnya yang masih duduk di bangku sekolah dasar, telah memahami makna Natal yang sebenarnya? Ataukah, pemahaman mereka tentang Natal masih terbatas pada perayaan lahiriah dan pertukaran hadiah secara materi belaka? Fenomena yang terjadi di banyak lingkungan, termasuk di sekolah dasar, menunjukkan bahwa pemaknaan Natal oleh anak-anak cenderung bergeser ke arah yang bersifat konsumtif dan seremonial. Natal identik dengan liburan, pohon terang, Sinterklas, dan tentu saja, hadiah-hadiah yang mereka harapkan. Tidak jarang, pertanyaan “Apa hadiah Natalmu tahun ini?” lebih dominan dibandingkan “Apa arti Natal bagimu?”. Hal ini wajar mengingat dunia anak adalah dunia yang konkret dan mereka mudah tertarik pada hal-hal yang kasat mata dan menyenangkan. Namun, jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang mendalam, dikhawatirkan esensi Natal sebagai peristiwa iman yang paling sentral dalam Kekristenan bisa memudar dan tergantikan oleh tradisi-tradisi yang bersifat hiburan semata.

Esensi Natal yang sejati seharusnya berpusat pada inkarnasi, yaitu peristiwa Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, sebagai wujud kasih dan penebusan bagi umat manusia. Natal mengajarkan tentang kerendahan hati, kasih yang memberi, pengorbanan, dan pengharapan keselamatan (Ragil Kristiawan, 2025). Dalam konteks iman Kristen, respons atas kasih Allah yang demikian besar itu bukanlah sekadar merayakannya dengan pesta, melainkan dengan menyerahkan hidup kembali kepada-Nya sebagai persembahan yang berkenan. Konsep memberikan “hati” atau “hidup” sebagai hadiah terbaik bagi Tuhan merupakan respons teologis yang mendasar. Sayangnya, konsep yang bersifat rohani dan relasional ini sering kali sulit dipahami oleh anak-anak karena sifatnya yang abstrak. Tantangannya adalah bagaimana menjembatani kebenaran teologis yang dalam ini ke dalam bahasa dan pengalaman yang dapat dicerna oleh anak-anak seusia sekolah dasar.

SD Negeri Batusari 5 Mranggen dipilih sebagai lokus pengabdian masyarakat ini merupakan cerminan dari konteks Indonesia yang majemuk. Sebagai sebuah sekolah dasar negeri, tentu saja siswa-siswanya berasal dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan. Di tengah lingkungan yang plural ini, terdapat sejumlah siswa yang beragama Kristen dan Katolik. Keberadaan mereka dalam sistem pendidikan nasional yang inklusif merupakan hal yang positif, tetapi juga menyimpan tantangan tersendiri dalam hal pembinaan spiritualitas atau kerohanian. Sekolah negeri, dengan paradigma umumnya, tentu memiliki keterbatasan dalam menyelenggarakan pendalaman iman yang bersifat khusus dan intensif bagi kelompok agama tertentu. Pembinaan iman anak-anak Kristen dan Katolik di sekolah lebih banyak bergantung pada inisiatif keluarga dan gereja masing-masing (Anselmus TheinLorensius Lorensius, Sofia Nacia Jeoeupha Rasia Erlita, 2026). Observasi awal dan dialog informal dengan beberapa guru di SD Negeri Batusari 5 Mranggen mengindikasikan bahwa pemahaman siswa Kristen dan Katolik tentang hari raya keagamaan mereka, termasuk Natal, masih bersifat umum dan belum mendalam. Pengetahuan mereka banyak diperoleh dari keluarga atau kegiatan sekolah minggu di gereja, namun belum tentu terinternalisasi dengan baik dalam pola pikir dan sikap

sehari-hari. Ada kesenjangan antara pengetahuan tentang “cerita” kelahiran Yesus di kandang Betlehem dengan kemampuan untuk memaknainya sebagai sesuatu yang relevan dengan kehidupan mereka sekarang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah intervensi yang bersifat edukatif dan kreatif untuk membantu mereka menjembatani kesenjangan tersebut, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan sensitivitas dalam lingkungan sekolah negeri.

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan akan pendalaman makna Natal yang kontekstual bagi anak-anak. Tujuan utamanya adalah untuk menginternalisasikan pemahaman bahwa makna Natal sejati tidak berakhir pada penerimaan hadiah, tetapi justru pada kesadaran untuk dapat memberikan hidup sebagai hadiah terbaik bagi Tuhan. Tujuan ini diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai spiritual dasar seperti kasih, syukur, dan penyerahan diri (Ragil Kristiawan, 2025). Diharapkan, dengan pemahaman ini, anak-anak tidak hanya menjadi subjek yang pasif dalam perayaan Natal, tetapi menjadi pribadi yang aktif merespons kasih Tuhan dengan perubahan sikap dan perilaku dalam keseharian mereka.

Kegiatan ini juga memiliki signifikansi yang praktis. Pertama, bagi siswa-siswi sendiri, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan fondasi spiritual yang kuat dan pemahaman iman yang lebih utuh, sehingga Natal menjadi lebih bermakna bagi pertumbuhan karakter mereka. Kedua, bagi sekolah, kegiatan ini dapat menjadi contoh bentuk penguatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai keagamaan, dilaksanakan dengan metode yang sesuai untuk anak-anak, tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar utama dan keharmonisan antar umat beragama di sekolah. Ketiga, bagi tim pelaksana dari mahasiswa teologi, kegiatan ini menjadi sarana aplikasi langsung dari ilmu teologi dan pendidikan Kristen yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam konteks pelayanan yang nyata di masyarakat.

Oleh karena itu, pendahuluan ini hendak mengantarkan pada suatu pembahasan mengenai bagaimana upaya internalisasi makna Natal tersebut dirancang dan dilaksanakan. Pemilihan metode yang tepat menjadi kunci, mengingat sasaran kegiatan adalah anak-anak dengan rentang usia dan tingkat kognitif yang berbeda-beda, dari kelas satu hingga kelas enam. Pendekatan yang digunakan harus mampu menangkap imajinasi, menyentuh perasaan, dan sekaligus menanamkan kebenaran secara sederhana (Nur, 2025). Atas pertimbangan itulah, metode bercerita dengan media panggung boneka dipilih sebagai sarana utama. Metode ini dinilai efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual dalam kemasan yang menghibur dan mudah diingat, sehingga proses internalisasi nilai dapat terjadi dengan lebih alami dan menyenangkan bagi anak-anak.

Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi sebuah pergeseran perspektif, dari Natal yang dimaknai sebagai peristiwa historis belaka menuju Natal yang dipahami sebagai undangan untuk mengalami transformasi relasional dengan Tuhan. Dasar pemikiran ini berakar pada keyakinan bahwa pendidikan iman pada anak usia dini sangat penting untuk membentuk landasan karakter yang kokoh.

Ketika anak memahami bahwa kasih Tuhan di Natal mengundang sebuah respons berupa persembahan hidup, maka iman mereka tidak lagi bersifat nominal atau rutinitas, tetapi menjadi sesuatu yang personal dan dinamis. Inilah kontribusi yang ingin diberikan melalui pengabdian masyarakat yang sederhana namun diharapkan berdampak ini.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dirancang dengan metode partisipatif dan edukatif yang mengutamakan keterlibatan aktif anak-anak. (Jatmiko et al., 2025) Mempertimbangkan karakteristik peserta yang merupakan siswa sekolah dasar dengan rentang usia dan kemampuan kognitif yang beragam, dari kelas 1 hingga kelas 6, tim memilih pendekatan utama berupa *storytelling* atau bercerita kreatif. Metode ini dipandang paling efektif karena dunia anak erat kaitannya dengan imajinasi, dongeng, dan cerita yang dapat menangkap perhatian mereka secara alami. Untuk memperkuat penyampaian dan membuat narasi menjadi lebih hidup, visual, dan mudah dicerna, cerita disajikan melalui media panggung boneka atau wayang boneka (Ragil Kristiawan, 2025). Alat peraga ini sengaja dipilih karena sifatnya yang konkret, menarik, dan mampu menyederhanakan konsep teologis tentang Natal yang mungkin abstrak menjadi sebuah alur kisah yang mengalir dan penuh makna.

Pelaksanaan diawali dengan mengumpulkan seluruh siswa-siswi yang beragama Kristen dan Katolik dari semua kelas dalam satu sesi khusus di sebuah ruangan yang cukup luas. Cerita boneka dikembangkan dengan naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya, mengisahkan tentang sukacita Natal yang sejati, yang tidak terletak pada menerima hadiah benda, tetapi pada memahami kasih Tuhan dan belajar membalasnya dengan memberikan hati yang taat dan penuh syukur sebagai persembahan (Ragil Kristiawan, 2025). Setelah pertunjukan boneka selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab terbuka yang dipandu oleh fasilitator. Pada sesi ini, anak-anak diajak menyebutkan kembali inti cerita, menyampaikan perasaan mereka, dan menghubungkan pesan moral dari cerita dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap baik, membantu orang tua, atau bersyukur.

Untuk mengakhiri dan mengokohkan pemahaman, dilakukan sesi refleksi dan komitmen sederhana. Anak-anak diminta untuk menggambar atau menuliskan di kertas berbentuk hati tentang satu hal konkret yang ingin mereka persembahkan kepada Tuhan sebagai tanda syukur, misalnya “hati yang lebih sabar” atau “rajin belajar”. Seluruh proses dirancang berlangsung dalam suasana yang cair, hangat, dan penuh penerimaan, sehingga anak-anak merasa aman untuk berekspresi. Metode ini diharapkan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak peserta mengalami proses internalisasi nilai secara bertahap melalui pengalaman yang mereka rasakan langsung selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan teknis kegiatan melibatkan kolaborasi tim yang terstruktur. Narasi melalui panggung boneka dimoderatori dan difasilitasi secara langsung oleh Dr. Eni Rombe, M.Pd., yang berperan ganda. Selain sebagai narator dan penggerak dialog antar boneka, beliau juga aktif menjadi

jembatan komunikasi yang menghubungkan dunia cerita di panggung dengan realitas anak-anak sebagai penonton, dengan memberikan pertanyaan penuntun dan mengundang interaksi spontan. Operasional panggung boneka itu sendiri didukung oleh sejumlah mahasiswa yang bertindak sebagai pemeran di balik layar, menggerakkan boneka-boneka dan membawakan suara masing-masing karakter sesuai naskah yang telah dipersiapkan.

Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 16 Desember 2024, waktu yang dipilih secara strategis untuk bertepatan dengan masa perayaan Natal di lingkungan sekolah, sehingga konteksnya sangat relevan dan atmosfer perayaannya sudah terbangun. Peserta yang hadir merupakan sasaran utama dari program ini, yaitu seluruh siswa-siswi yang beragama Kristen dan Katolik di SD Negeri Batusari 5 Mranggen. Kehadiran Guru Pendidikan Agama, beberapa guru kelas, serta Kepala Sekolah bukan hanya sebagai peninjau, tetapi juga untuk menunjukkan dukungan institusi terhadap kegiatan kerohanian siswa. Kepala Sekolah secara khusus membuka acara dengan sambutan yang menegaskan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter, sehingga memberikan legitimasi dan kesan resmi pada acara tersebut.

Urutan acara dirancang untuk membangun suasana dan mempersiapkan hati peserta secara bertahap sebelum masuk ke inti kegiatan. Acara dibuka secara resmi oleh Guru Pendidikan Agama, kemudian dilanjutkan dengan sesi ibadah Natal singkat. Sesi ibadah ini meliputi pujian dan penyembahan yang dipimpin oleh dua orang siswi dari sekolah tersebut, sebuah pilihan yang disengaja untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif siswa. Setelah suasana hati dan fokus peserta terkumpulkan melalui nyanyian dan doa, acara kemudian bergerak menuju inti utama, yaitu penyampaian Firman Tuhan atau pesan moral yang dikemas secara kreatif melalui pertunjukan panggung boneka. Panggung telah didekorasi sebelumnya dengan tema yang selaras, menciptakan setting visual yang mendukung imajinasi anak dan memperdalam immersion mereka ke dalam alur cerita yang disajikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan ini mengungkapkan bahwa pencapaian tujuan internalisasi nilai spiritual ditempuh melalui dua tahapan kunci yang saling berkaitan. Tahap pertama, yang menjadi fondasi, adalah pemanfaatan drama boneka sebagai media transformasi makna, di mana konsep teologis yang abstrak berhasil dikonkretkan menjadi sebuah narasi alegoris yang memikat dan mudah dicerna. Tahap kedua adalah proses evaluasi dan umpan balik yang muncul selama dan setelah kegiatan, yang memberikan bukti nyata terhadap terjadinya pergeseran pemahaman dan awal dari internalisasi nilai-nilai tersebut pada diri peserta. Kedua aspek ini akan dibahas secara mendalam untuk mengukur dampak dan efektivitas metode yang diterapkan.



Gambar 1 Persiapan Kegiatan oleh Siswa-siswi Kristen & Katolik SD Negeri Batusari 5

1. Drama Boneka sebagai Media Transformasi Makna

Cerita disajikan melalui panggung boneka dirancang bukan sekadar sebagai hiburan, tetapi sebagai sebuah alegori atau perumpamaan hidup yang memvisualisasikan perjalanan pemaknaan Natal. Awal cerita dengan cerdas menggambarkan kondisi umum anak-anak, di mana seorang guru sekolah minggu memberikan tugas kepada seluruh muridnya (yang diwakili oleh berbagai boneka) untuk mempersiapkan hadiah terindah bagi Tuhan Yesus, sang sahabat terbaik, dalam menyambut Natal. Instruksi ini segera memicu beragam reaksi emosional dari para tokoh boneka, mencerminkan realitas beragamnya latar belakang dan persepsi anak-anak di dunia nyata. Ada yang tampak gembira dan bersemangat, langsung larut dalam imajinasi tentang hadiah-hadiah indah. Reaksi ini merepresentasikan pemahaman awal yang dominan di kalangan anak: bahwa Natal adalah momen sukacita yang identik dengan kesibukan material berupa persiapan kado.



Gambar 2 Pelaksanaan Panggung Boneka

Namun, cerita dengan sengaja juga memperkenalkan konflik batin melalui karakter boneka yang berbeda. Salah satu boneka digambarkan bersedih karena merasa tidak memiliki apa-apa untuk dipersembahkan. Dalam kesedihannya, terucap pemikiran yang mendalam: “natal bukanlah untuk

dirinya”. Pernyataan ini adalah titik krusial dalam narasi, karena mengungkapkan suatu distorsi pemahaman yang mungkin tersembunyi. Ia mengasosiasikan kelayakan untuk merayakan Natal dengan kepemilikan materi. Sebaliknya, karakter lain yang berasal dari keluarga berkecukupan digambarkan sedikit sombong, percaya diri bahwa ia akan memberikan hadiah terbaik karena memiliki akses pada sumber daya yang lebih banyak. Kontras antara kedua karakter ini secara efektif memetakan dua sisi dari paradigma materialistik yang sama: yang satu merasa terkucilkan karena miskin materi, yang lain merasa unggul karena kaya materi. Keduanya, meski dengan ekspresi emosi yang berlawanan, masih terperangkap dalam ukuran duniawi yang sama untuk mengukur makna persembahan Natal.

Klimaks dari permasalahan ini kemudian dijumpai oleh intervensi guru dalam cerita. Sang guru, melalui boneka, memberikan pengajaran teologis yang mendasar. Dia menjelaskan bahwa Tuhan Yesus, sebagai Raja di atas segala raja dan pemilik segalanya, justru memilih untuk lahir dalam kesederhanaan kandang domba. Pilihan inkarnasi ini adalah ekspresi kasih-Nya yang universal, yang tidak memandang status sosial atau kekayaan (Ragil Kristiawan, 2025). Pesan ini berfungsi sebagai koreksi terhadap asumsi kedua karakter sebelumnya. Ia menyatakan bahwa Natal, pada hakikatnya, adalah tentang apa yang Tuhan berikan (kasih dan diri-Nya sendiri), bukan tentang apa yang kita miliki untuk diberikan. Penjelasan ini menjadi titik balik kognitif, terutama bagi karakter yang sedih. Mendengar hal ini, dia mulai berpikir keras, berjuang untuk menemukan ide hadiah yang bisa ia persembahkan. Proses berpikir ini menggambarkan fase pengumpulan dan pencarian makna yang baru, di mana paradigma lama mulai dipertanyakan.

Puncak dari alegori ini terjadi pada saat perayaan Natal dalam cerita. Saat semua anak maju dengan membawa beragam hadiah fisik seperti buku, kue, dan mainan (bahkan mainan terbaik) karakter yang sedih tadi maju dengan tangan kosong, hanya membawa sebuah keranjang. Adegan ini penuh ketegangan dan keheningan, memusatkan perhatian penonton pada satu pertanyaan mendasar: apa yang bisa dipersembahkan oleh seseorang yang merasa tidak memiliki apa-apa? Jawabannya datang bukan dari benda di dalam keranjang, tetapi dari tindakannya masuk ke dalam keranjang itu sendiri. Dengan tindakan simbolis yang sangat kuat ini, dia menyatakan, “hadiah saya untuk Tuhan adalah hati dan hidup saya”. Tindakan ini bukan sekadar pengakuan verbal, melainkan personifikasi dari penyerahan diri total. Keranjang yang kosong kemudian diisi oleh dirinya sendiri, menjadi metafora yang gamblang bahwa wadah (hidup) itu sendiri adalah isi (persembahan) yang berharga.

Respons dalam cerita berupa tepuk tangan, pelukan, dan konfirmasi dari guru bahwa itulah hadiah terbaik yang memvalidasi kebenaran spiritual tersebut. Pesan akhirnya menjadi jelas dan tak terbantahkan: persahabatan dengan Tuhan Yesus dirayakan bukan dengan benda termahal, tetapi dengan komitmen tertinggi, yaitu menyerahkan hati dan hidup. Struktur cerita dari kebingungan, pengajaran, pengumpulan, hingga penemuan solusi simbolik ini menciptakan alur pembelajaran yang lengkap bagi

penonton cilik. Mereka diajak mengalami secara tidak langsung pergumulan sang karakter, sehingga pesannya terinternalisasi lebih dalam daripada sekadar mendengar khotbah langsung.

Setelah tirai panggung boneka ditutup, moderator sesi segera memanfaatkan momentum emosional dan kognitif yang telah terbangun. Pertanyaan yang dilontarkan, “apa yang akan mereka persembahkan kepada Tuhan di hari natal ini?”, adalah upaya transfer aplikasi langsung dari alegori ke dalam kehidupan nyata masing-masing anak. Ketika anak-anak mulai menyampaikan pendapat mereka, terlihat proses transposisi makna sedang terjadi. Mereka tidak lagi hanya menjawab dengan daftar benda, tetapi mulai merujuk pada tindakan dan sikap hati. Moderator kemudian mengokohkan respon-respon ini dengan penjelasan penutup yang menegaskan bahwa yang dirindukan Tuhan adalah penyerahan hidup, yang diekspresikan dalam praktik spiritual sehari-hari seperti berkata-kata baik, rajin membaca Alkitab, berdoa, memuji Tuhan, dan beribadah. Dengan demikian, seluruh rangkaian dari drama hingga diskusi berfungsi sebagai sebuah siklus pedagogis yang utuh: mengidentifikasi masalah pemahaman (materialistik), menyajikan kebenaran melalui narasi simbolik (inkarnasi dan penyerahan diri), dan akhirnya memandu peserta untuk menerjemahkan kebenaran simbolik tersebut ke dalam komitmen praktis yang konkret dalam konteks hidup mereka.

2. Umpan Balik dan Evaluasi PkM

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang efektivitas metode yang digunakan serta dampaknya terhadap pemahaman peserta. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pendekatan bercerita dengan media panggung boneka berhasil menciptakan ruang belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif bagi anak-anak. Keberhasilan ini pertamanya terlihat dari tingkat keterlibatan dan antusiasme peserta dari awal hingga akhir acara. Saat panggung boneka mulai ditampilkan, hampir semua mata anak-anak tertuju dengan fokus pada gerak dan dialog boneka. Mereka menunjukkan reaksi yang hidup, seperti tertawa, terkesima, atau bahkan berkomentar spontan menanggapi adegan tertentu. Hal ini membuktikan bahwa metode ini benar-benar sesuai dengan dunia anak yang menyukai hal visual, bergerak, dan bercerita. Atensi yang tinggi ini menjadi pintu masuk yang penting untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual yang lebih dalam, karena pesan tersebut disampaikan dalam kemasan yang sangat mereka sukai.

Lebih dari sekadar menarik perhatian, media boneka terbukti ampuh dalam menjembatani pemahaman konsep yang abstrak menjadi sesuatu yang dapat dipahami. Kisah Natal yang sarat dengan makna teologis seperti inkarnasi, kasih Allah, dan penyerahan diri, dikisahkan ulang melalui metafora dan analogi yang dekat dengan keseharian anak. Misalnya, konsep "memberikan hadiah terbaik untuk Tuhan" diilustrasikan dalam cerita boneka melalui tokoh anak yang memilih untuk menolong adiknya dan bersikap jujur, sebagai wujud persembahan hatinya, alih-alih hanya memikirkan hadiah mainan yang akan diterima. Penyederhanaan ini tidak mengurangi makna, justru membuat intisari Injil menjadi

relevan dan aplikatif. Pada sesi diskusi pasca-pertunjukan, ketika fasilitator bertanya tentang makna cerita, banyak anak yang mampu menjawab dengan bahasa mereka sendiri bahwa Natal bukan hanya soal dapat kado, tapi juga tentang Tuhan Yesus yang lahir karena kasih-Nya dan kita harus membalas kasih itu dengan berbuat baik. Kemampuan mereka untuk merumuskan ulang pesan ini menunjukkan bahwa proses kognitif dalam memahami makna spiritual telah terjadi.

Aspek yang paling menggembirakan dari kegiatan ini adalah munculnya tanda-tanda awal internalisasi nilai, yaitu pergeseran dari sekadar tahu menjadi terdorong untuk menerapkan dalam sikap. Hal ini tampak jelas dalam dua momen. Pertama, dalam dinamika diskusi, beberapa anak secara sukarela mulai bercerita pengalaman mereka, seperti merasa sedih karena pernah bertengkar berebut hadiah Natal dengan saudara atau merasa senang karena pernah membantu ibu membereskan rumah sebagai bentuk persiapan menyambut Natal. Cerita-cerita spontan ini menunjukkan bahwa mereka sedang mencoba menghubungkan (*connecting the dots*) antara pesan moral dari cerita boneka dengan pengalaman hidup nyata mereka. Kedua, pada sesi refleksi dengan menggambar di kertas berbentuk hati, hampir semua anak menghasilkan gambar atau tulisan yang mencerminkan pemahaman tersebut (Sumartiningsih Indah, 2024). Ada yang menggambar dirinya sedang berdoa, ada yang menulis "ingin jadi anak yang lebih nurut sama orang tua", "mau jajan dikurangi untuk ditabung", atau "mau belajar dengan rajin". Hasil karya sederhana ini adalah bukti konkret bahwa nilai tentang persembahan hidup sebagai wujud syukur telah dipersonalisasi dan diartikulasikan dalam bahasa mereka sendiri. Ini merupakan indikator bahwa kegiatan telah menyentuh ranah afektif dan konatif.

Namun, tentu saja proses internalisasi pada anak adalah sebuah perjalanan panjang dan tidak bisa disimpulkan hanya dari satu kali pertemuan. Apa yang dicapai dalam kegiatan ini adalah peletakan batu pertama dan kesadaran awal (*awareness*). Beberapa kendala dan variasi respons juga turut memperkaya analisis. Misalnya, terlihat perbedaan tingkat kedalaman respons antara siswa kelas tinggi (4-6) dan kelas rendah (1-3). Siswa dari kelas atas umumnya lebih mampu mengekspresikan pemikiran mereka dalam kalimat yang lengkap dan memberikan refleksi yang lebih kompleks, seperti mengaitkan dengan rasa syukur atas keluarga atau kesehatan. Sementara siswa kelas bawah cenderung memberikan jawaban yang lebih sederhana, literal, dan berpusat pada hal-hal yang sangat dekat dengan mereka, seperti "mau bagi mainan" atau "tidak nakal". Perbedaan ini sangat wajar dan justru mengonfirmasi pentingnya pendekatan yang menyeluruh seperti cerita boneka, yang mampu menjangkau berbagai tingkat perkembangan tersebut dengan satu narasi yang sama tetapi dapat ditafsirkan sesuai kapasitas masing-masing anak.

Selain aspek kognitif dan spiritual, kegiatan ini juga memiliki dampak sosial-emosional yang positif di lingkungan sekolah (Georgianne Tiu Hawkins MPH, DrPH, Chloe S. Chung MPH, Marci F. Hertz MS, 2023). Bagi siswa-siswi Kristen dan Katolik yang merupakan kelompok minoritas di SD Negeri tersebut, kegiatan yang diselenggarakan khusus untuk mereka ini memberikan rasa diakui dan

diperhatikan. Mereka mendapatkan ruang aman untuk berbicara tentang iman dan tradisi mereka tanpa merasa canggung. Beberapa guru yang ikut mengamati juga menyampaikan apresiasi, karena melihat sisi lain dari siswa-siswa tersebut yang biasanya mungkin tidak terlalu tampak dalam aktivitas akademis sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media penguatan identitas dan pembangunan komunitas iman kecil di dalam ekosistem sekolah yang lebih besar.

Jika direfleksikan secara teologis-pedagogis, keberhasilan relatif metode ini terletak pada kemampuannya untuk mengkomunikasikan kasih karunia (*grace*) Tuhan yang dirayakan di Natal dan sekaligus mengundang respons iman (*faith response*) dari anak-anak, tanpa terkesan menggurui atau memaksa. Pendekatan melalui cerita dan seni mengakomodasi cara belajar anak yang holistik, melibatkan perasaan, imajinasi, dan pikiran. Ketika seorang anak memahami bahwa merespons kasih Tuhan bisa dilakukan melalui tindakan keseharian seperti menghafal pelajaran dengan baik atau berkata jujur, maka spiritualitas mereka menjadi sesuatu yang hidup, praktis, dan terintegrasi dengan kehidupan. Inilah bentuk konkret dari "iman yang bekerja oleh kasih".

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini telah mencapai tujuannya untuk mulai menginternalisasi makna Natal sejati. Metode bercerita dengan boneka berperan sebagai katalis yang efektif untuk memicu pemahaman, refleksi, dan komitmen sederhana. Meskipun dampak jangka panjangnya masih perlu dilihat dan memerlukan dukungan berkelanjutan dari keluarga dan gereja, namun benih-benih kebenaran telah ditaburkan di dalam hati anak-anak (Ragil Kristiawan, 2025). Mereka pulang tidak hanya dengan kenangan akan pertunjukan boneka yang seru, tetapi juga dengan sebuah pertanyaan dan kemungkinan baru: bahwa Natal memberi mereka kesempatan menjadi "hadiah" itu sendiri bagi Tuhan dan sesama melalui hidup yang dijalani dengan penuh kasih dan syukur.



Gambar 3: Kesan dan Pesan dari Kepala Sekolah SD Negeri Batusari Mranggen di akhir kegiatan

D. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh proses dan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuannya untuk menginternalisasikan makna Natal sejati di kalangan siswa-siswi Kristen dan Katolik di SD Negeri Batusari 5 Mranggen. Pendekatan yang digunakan, yakni metode bercerita kreatif dengan media panggung boneka, terbukti efektif dan tepat sasaran. Media ini tidak hanya berhasil menarik perhatian dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi yang lebih penting, mampu menjadi jembatan yang menghubungkan kebenaran spiritual tentang inkarnasi dan kasih Allah dengan tingkat pemahaman serta dunia konkret anak-anak. Melalui narasi yang sederhana namun bermakna, konsep yang abstrak tentang memberi hati sebagai persembahan dapat diterjemahkan menjadi pesan yang mudah dicerna dan diingat.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran di pihak peserta. Hal ini tampak dari antusiasme mereka selama kegiatan, kemampuan mereka menceritakan kembali inti pesan dengan bahasa sendiri, serta komitmen-komitmen sederhana yang mereka ungkapkan dalam sesi refleksi. Pergeseran perspektif mulai terlihat, dari pemahaman Natal yang bersifat material dan seremonial menuju pemahaman yang lebih esensial, relasional, dan bersifat respon iman. Meskipun disadari bahwa internalisasi nilai adalah proses jangka panjang, kegiatan ini telah meletakkan fondasi awal dan menyalakan kesadaran bahwa perayaan kelahiran Kristus mengundang setiap orang, termasuk anak-anak, untuk memberikan hidup yang berkualitas sebagai wujud syukur dan kasih kepada Tuhan.

Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan kontribusi yang positif bagi penguatan karakter religius dan nilai spiritualitas siswa di sekolah tersebut. Untuk menjaga keberlanjutan dampak ini, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas gereja mutlak diperlukan (Febrina et al., 2023). Sekolah dapat mengadopsi prinsip metode kreatif serupa dalam kegiatan pembinaan karakter lainnya, sementara orang tua dan gereja dapat terus mendiskusikan dan mempraktikkan makna persembahan hidup sehari-hari dalam keluarga dan persekutuan (Susilo et al., 2022). Dengan demikian, makna Natal sebagai undangan untuk mengalami transformasi melalui kasih dan penyerahan diri tidak hanya dikenang saat perayaan, tetapi menjadi prinsip yang hidup dan terus bertumbuh dalam diri setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselmus TheinLorensius Lorensius, Sofia Nacia JeoEupha Rasia Erlita, J. E. J. (2026). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.51454/jimsh.v8i1.1490>
- Ekaningtyas, N. L. D., & Yasa, I. M. A. (2022). Internalization of religious values in early childhood. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1608–1614.
- Febrina, G., Stevanus, K., Yulia, T., & Rombe, E. (2023). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Kualitas Karakter Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 91–104.
- Georgianne Tiu Hawkins MPH, DrPH, Chloe S. Chung MPH, Marci F. Hertz MS, N. A. M. (2023). *The School Environment and Physical and Social-Emotional Well-Being : Implications for Students*

- and School Employees*. 93(9). <https://doi.org/10.1111/josh.13375>
- Jatmiko, T. B., Erlangga, A., Saifullah, P., Hematiyar, A., & Ahmad, I. (2025). *Room of Civil Society Development Peran Pendekatan Partisipatif dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan dan Menurunkan Angka Putus Sekolah di Desa Cibadak*. 4(2), 245–256.
- Nur, A. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Metode Bermain Warna pada Anak Usia Dini. *Lentera Anak*, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/jla.v6i1.7916>
- Ragil Kristiawan, E. R. (2025). Yesus Hadiah Terindah: Pembinaan Iman Berdasarkan Lukas 2:10-11 di PPA ID0983 Anugrah Ngareanak, Singorojo, Kabupaten Kendal. *JOSEP (Journal Of Society Empowerment)*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.69668/josep.v2i2.31>
- Sumartiningsih Indah. (2024). Storytelling Method Using Hand Puppet Media: Cognitive Development of Children Aged 4-6 YEARS. *Journal of Education Technology and Inovation*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/jeti.v7i2.2080>
- Susilo, D. P., Jon, J., Manik, D. F., Rombe, E., & Gidion, G. (2022). Pentingnya Pendidikan Rohani bagi Anak dalam Keluarga di Era Disruptif. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 120–136.